BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi (Pengertian Judul)

Judul laporan Studio Konsep Perancangan Asrsitektur yang diangkat adalah **"Pecinan *Cultural Space* Kota Lasem dengan Pendekatan Arsitektur Simbiosis"** untuk mengetahui penegrtian judul tersebut, maka akan diuraikan setiap rangkaian kata yang digunakan untuk Menyusun judul laporan.

1	Pecinan :	Pecinan atau Kampung Cina (*Chinatown)* merujuk kepada sebuah wilayah kota di luar daerah tiongkok yang mayoritas penghuninya adalah etnis tionghoa. (Wikipedia, 2022)
2	*Cultural* :	*Cultural* atau kebudayaan adalah system kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh umat manusia sebagai anggota masyarakat. (Tylor, 2022)
3	*Space* :	*Space* atau ruang secara harfiah berasal dari Bahasa Latin "Spatium" yang berarti ruangan atau luas *(extent).* Dalam Bahasa Yunani dapat diartikan sebagai tempat *(Topos)* dan lokasi *(Choros)* yang berarti ruang memiliki kualitas tiga dimensi. (Binus University Bandung, 2017)
4	Kota :	Kota adalah pusat permukiman dan kegiatan penduduk yang mempunyai batas wilayah administrasi yang diatur dalam peraturan perundang-undangan serta permukiman yang

		telah memperlihatkan watak dan ciri kehidupan perkotaan. (Wikipedia, 2022)
5	Lasem :	Lasem adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Rembang, Jawa Tengah yang merupakan kota terbesar setelah Kota Rembang. Lasem disebut sebagai "Tiongkok Kecil" atau *"Little Heritage"* karena merupakan kota awal pendaratan orang Tionghoa terbanyak di Kota Lasem. (Wikipedia, 2022)
6	Arsitektur Simbiosis :	Arsitektur simbiosis adalah konsep dengan teori pendekatan akulturasi antar budaya yang berbeda dalam suatu entitas, namun saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kota Lasem dengan latar belakang terbentuk dari akulturasi budaya Tionghoa, Belanda, dan Jawa menjadi gagasan penting penggunaan teori simbiosis tersebut. (Arsitektur Simbiosis: Prinsip dan Metode Januari 17, 2018)

Perancangan Pecinan *Cultural Space* Kota Lasem dengan pendekatan arsitektur simbiosis dapat diartikan sebagai perancangan ruang kebudayaan dengan fungsi edukatif dengan konsep akulturasi antar budaya yang berbeda dalam suatu entitas untuk mendukung sektor pariwiasata Pecinan Kota Lasem.

1.2 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki banyak keanekaragaman budaya dengan berbagai ciri khas yang berbeda satu dengan yanh lain di setiap daerahnya. Kebudayaan penting untuk kemajuan bangsa. UUD 45 Pasal 32 menyebutkan bahwa kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan megembangkan nilai-nilai budayanya. Kebudayaan

Indonesia sendiri memiliki fungsi sebagai lambing yang memberi identitas kepada warga negara Indonesia dan digunakan oleh warga yang bhineka untuk saling berkomunikasi sehingga dapat memperkuat solidaritas.

Salah satu kebudayaan tersebut adalah kebudayaan Tionghoa yang telah lama di Indonesia sehingga terbentuk suatu Kawasan yaitu Kawasan Pecinan yang merupakan salah satu peninggalan sejarah yang masih dilestarikan sampai sekarang. Keberadaan Kawasan Pecinan dengan mayoritas penghuni orang Tionghoa di Indonesia merupakah salah satu identitas wisata untuk mengenalkan budaya dan sejarah kepada generasi mendatang.

Kota Lasem memiliki Kawasan Pecinan yang masih berkembang sampai sekarang yang dinobatkan sebagai *Le Petit Chinos* dalam Wikipedia (2022), karena memiliki sejarahnya sendiri tentang peradaban Tionghoa yang hingga saat ini beberapa peninggalannya dijadikan sebagai tempat wisata sekaligus Kawasan industri. Dinobatkan sebagai kota Pelabuhan dari abad ke-7 dan saat itu termasuk sebagai kota besar sepanjang garis pantai utara pulau Jawa, bangsa Tionghoa masuk dengan membawa berbagai pengaruh budaya. Salah satunya adalah Kawasan Pecinan dengan berbagai ragam arsitektur dengan akulturasi antar budaya Tionghoa, Belanda, dan Jawa.

Predikat Kota Lasem sebagai *Le Petit Chinos* merupakan salah satu identitas kuat bagi kota ini. Potensi budaya yang masih berkembang sampai sekarang terkendala oleh minimnya penyediaan ruang publik dan ruang berproses, sehingga sulit bagi mereka untuk mengembangkan dan mengenalkan budaya pada dunia. Kreativitas masyarakat tergantung dari adanya ruang publik kota.

Judul ini direncanakan dari Desa karena memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai wisata budaya. Lebih dari berbagai macam kegiatan budaya dan produksi yang dilakukan di Kawasan Pecinan Lasem masih berkembang hingga saat ini dan salah satu kegiatan produksi tersebut adalah kegiatan produksi batik. Kawasan Pecinan Lasem juga didominasi dengan kegiatan pendukung Kawasan Pecinan seperti adanya restaurant, café, tempat

penginapan yang masih menampilkan keaslian bangunan serta sejarahnya, serta pasar desa yang berada di gang kawasan.

Kegiatan pengembangan ditujukan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai penting Cagar Budaya dengan penyesuaian fungsi ruang baru yang tidak bertentangan dengan prinsip pelestarian budaya dan masyarakat. Motivasi dan minat masyarakat kota Lasem terhadap seni dan budaya yang berkembang terhadap heritage yang menjadi aset budaya semakin bertambah. Ketertarikan masyarakat dan dorongan eksternal perlu mendapat perhatian dan pemenuhan sarana untuk mengembangkannya.

Rencana perancangan *Cultural Space* pada Kawasan Pecinan Kota Lasem menerapkan konsep arsitektur simbiosis. Arsitektur simbiosis adalah konsep dengan teori pendekatan akulturasi antar budaya yang berbeda dalam suatu entitas, namun saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Kota Lasem dengan latar belakang terbentuk dari akulturasi budaya Tionghoa, Belanda, dan Jawa menjadi gagasan penting penggunaan teori simbiosis tersebut.

Setelah mengetahui fungsi Kawasan Pecinan sebagai Kawasan perdagangan yang terbentuk sejak perkembangan awal dengan Kawasan yang memiliki nilai-nilai sajarah dan budaya maka kelestarian Kawasan merupakan upaya untuk mewujudkan keberlanjutan Kawasan dengan fungsi yang sudah terbentuk sejak awal. *Cultural Space* sebagai ruang kreatif publik merupakan sebuah wadah dalam menampung aktivitas kegiatan dalam solusi pembentuk *smart city* di Kota Lasem. Desain Art Space merupakan kombinasi fungsi dari *art gallery, creative space, educational space,* dan sebuah plaza pendukung sebagai terciptanya pembangunan *sustainable architecture.*

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Permasalahan

Dari latar belakang di atas maka dapat dirumuskan sebuah permasalahan yaitu bagaimana realisasi perancangan Pecinan *Cultural Space* Kota Lasem yang mengusung karakter akulturasi budaya dalam mengelola

kegiatan budaya serta kegiatan pendukung kota Lasem sebagai wisata edukatif yang bertujuan untuk melestarikan budaya Kawasan Pecinan Lasem serta sebagai terciptanya pembangunan *sustainable architecture*?

1.3.2 Persoalan

a. Bagaimanakah karakter desain perancangan Pecinan *Cultural Space* Kota Lasem dengan pendekatan arsitektur simbiosis?
b. Bagaimana kebudayan tersebut di fasilitasi dan bersimbiosis satu dengan yang lainnya dalam *Cultural Space*?
c. Kebudayaan apa saja yang akan diwadahi di *Cultural Space*?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Terwujudnya rancangan yang mendukung kegiatan budaya Kawasan Pecinan dan menjadikan karya seni dan wadah seni yang dapat dinikmati secara visual untuk melestarikan budaya yang sudah dibentuk sejak awal serta menyediakan sarana dan prasarana untuk aktifitas budaya dan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sosial dan ekonomi. Tujuan dari perancangan ini juga mangarah kepada pembangunan berkelanjutan dengan konsep yang sejalan dengan revitalisasi Kawasan Pecinan Kota Lasem.

1.4.2 Sasaran

a. Mewujudkan perancangan yang memiliki karakter akulturasi antar budaya dalam suatu entitas.
b. Mengembangkan aktifitas budaya serta fasilitas pendukung Kawasan Pecinan Kota Lasem dengan konsep arsitektur simbiosis.
c. Mewujudkan wadah kebudayaan yang berkembang di Kawasan Pecinan.

1.5 Lingkup Pembahasan

1.5.1 Ruang Lingkup Makro

Perencanaan dan perancangan Pecinan *Cultural Space* Kota Lasem yang dititikberatkan pada konsep akulturasi budaya menjadi lingkup

pembahasan yang meliputi segala sesuatu yang berkaitan dangan desain perancangan *Cultural Space.* Lingkup makro mengacu pada perancangan bangunan sebagai *adaptive use* dari bangunan lama yang difungsikan menjadi lebih optimal tanpa mengurangi karakter bangunan lama. Pembahasan fokus pada hal-hal yang berkaitan dengan Pecinan *Cultural Space* pada kebutuhannya yang terkait dengan aspek disiplin ilmu arsitektur seperti fungsional, kontekstual, teknis, dan assitektural serta dalam aspek sosial dan budaya.

1.5.2 Ruang Lingkup Mikro

Perencanan dan perancangan Pecinan *Cultural Space* Kota Lasem dalam skala mikro berupa perencanaan yang mangarah pada karakteristik dan detail bangunan akulturasi budaya Tionghoa, Belanda, dan Jawa dalam mawadahi suatu aktifitas budaya dan sosial.

1.6 Metode Pembahasan

1.6.1. Studi Literatur

Studi literatur ini dilakukan dengan mempelajari sumber-sumber tertulis yang berkaitan tentang teori Kawasan Pecinan, karakteristik ruang Kawasan Pecinan, studi wisata dan wisata budaya lokal, elemen-elemen perancangan *Cultural Space*, serta pengembangan arsitektur simbisosis.

1.6.2. Studi Lapangan

Studi lapangan yang dilakukan terdiri dari dua jenis. Studi lapangan yang pertama dilakukan dengan cara survei lokasi dengan analisa eksisting. Studi lapangan ini bertujuan untuk mendapatkan data primer mengenai kondisi fisik obyek ruang Kawasan Pecinan Lasem. Studi lapangan kedua dilakukan dengan komparasi obyek studi *Cultural Space* kemudian dikomparasikan dengan kondisi eksisting di Kawasan Pecinan Lasem untuk selanjutnya dijadikan acuan dalam perancangan sebuah *Cultural Space* dalam mengembangkan sebuah Kawasan wisata dalam mengusung budaya lokal.

1.6.3. Analis dan sintesis

Dari hasil temuan yang didapat baik dari studi literatur maupun studi lapangan, kemudian dilakukan analisis dengan menggunakan teori-teori perancangan cultural spaca dalam Kawasan Pecinan dan teori terkait pengembangan arsitektur simbiossis yang mengusung akulturasi antar budaya Tionghoa, Belanda, dan Jawa. Hasil dari analisis dari berbagai macam teori tersebut kemudian baru disimpulkan menjadi sebuah sintesis. Hasil sistensis tersebut yang nantinya akan menajdi penekanan desain Pecinan *Cultural Space* Kota Lasem dengan pendekatan arsitektur simbisosis.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan didasarkan pada lingkup pembahasan yang dimulai dari pembahasan masalah makro kemudian berfokus pada pembahasan mikro. Sistematikanya adalah sebagai berikut :

BAB I **PENDAHULUAN**

Berisi deskripsi, latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, ruang lingkup pembahasan, serta sistematika penulisan dan alur piker dalam penyusunan Konsep Perancangan Arsitektur.

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

Berisi kajian obyek, studi kasus dan elemen perancancangan. Kajian obyek berisi pembahasan umum tentang studi kebuayaan, aktifitas sosial, kegaiatan masyarakat Pecinan yang dapat ditampung dalam desain perancangan, pengembangan Kawasan wisata, dan perancangan konsep arsitektur simbiosis.

BAB III **GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAMBARAN UMUM PERANCANGAN**

Berisi tinjauan umum dan tinjauan khusus. Tinjauan umum berisikan mengenai aktifitas sosial dan budaya, sedangkan

tinjauan khusus berisikan mengenai detail fisik dan nonfisik karakteristik arsitektur Kawasan Pecinan.

BAB IV **ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi pendekatan-pendekatan yang diambil dari hasil proses Analisa mengenai pembahasan arsitektur Kawasan Pecinan dan pemahaman kontekstualnya. Pendekatan-pendekatan yang diambil akan berpengaruh pada produk desain.